

Analisis Kesehatan Keuangan dan Implikasinya Terhadap Profitabilitas BPR

Budi Santoso¹, Sunarto²

Universitas Stikubank

budisantoso1213@gmail.com¹, sunarto@edu.unisbank.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to analyze CAR, NPL, BOPO and LDR on profitability in BPRs in the Semarang city area. The population of this research is the quarterly financial reports of BPR Semarang city for the 2019-2022 period. The sample in this research is the quarterly financial report of BPR Semarang city. Using the convenience sampling technique, a research sample of 82 observations of quarterly financial reports was obtained. The analysis technique uses multiple linear regression. The results show that CAR has no positive effect on ROA, while NPL and BOPO have a negative effect on ROA, and LDR has a positive effect on ROA. The results of this research can be used by OJK to help maintain financial system stability and protect customers by increasing the effectiveness of supervision. Apart from that, it can also formulate more effective policies in encouraging the growth and profitability of BPR, so that ultimately it can increase public trust in the financial sector.

Keywords: *Non Performing Loans, Operating Costs Operating Income, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return on Assets*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Profitabilitas di BPR wilayah kota Semarang. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan BPR kota Semarang untuk periode 2019-2022. *Sample* dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan BPR kota Semarang. Dengan teknik *convenience sampling* maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 82 observasi laporan keuangan triwulanan. Teknis analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini dapat digunakan OJK untuk membantu menjaga stabilitas sistem keuangan dan melindungi nasabah dengan meningkatkan efektivitas pengawasan. Selain itu juga dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan dan profitabilitas BPR, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap sektor keuangan.

Kata kunci: *Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Return on Assets*

PENDAHULUAN

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Keberadaan BPR sangat membantu usaha mikro, kecil dan menengah karena kegiatan usaha BPR bersegmentasi untuk usaha-usaha kecil yang berada di pedesaan dan

pinggiran kota. Kontribusi BPR ini akan maksimal jika BPR berada dalam keadaan sehat. Penilaian kesehatan bank telah menjadi indikator penting dalam upaya peningkatan kinerja bank.

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valuta asing dan perasuransian (OJK, 2018).

Penilaian kesehatan BPR diukur dengan menggunakan parameter penilaian faktor *Capital, Assets, Management, Equity, dan Liquidity*. Analisis kesehatan BPR menilai kesehatan bank menggunakan beberapa faktor yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan manajemen. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan sebagai indikator analisis kuantitatif seperti dalam UU No.9/PBI/2017 yaitu indikator permodalan/rasio kecukupan modal (CAR), indikator kualitas aset dengan menggunakan rasio NPL, indikator rentabilitas dengan pendekatan rasio BOPO, dan indikator likuiditas dengan menggunakan rasio LDR. Dengan rasio tersebut dapat diasumsikan bank yang sehat dapat melakukan kinerja yang baik dan menghasilkan profitabilitas yang optimal.

Kondisi kesehatan bank juga berlaku untuk BPR. Ketika masalah kesehatan bank tidak memenuhi sesuai dengan Undang-undang yang berlaku, maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan melakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh OJK seperti terjadi pada fenomena salah satu BPR di Jawa Barat bahwa OJK melakukan pencabutan izin usaha BPR Karya Remaja Indramayu pada tanggal 12 September 2023. Pencabutan ini melalui Keputusan Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Nomor KEP-65/D.03/2023. Maka sejak tanggal tersebut diumumkan bahwa kantor BPR ditutup untuk umum dan menghentikan segala kegiatan usahanya. Masalah ini terjadi karena terdapat kasus korupsi BPR KR menerima laporan OJK soal kredit macet Rp 29 miliar. Sebelumnya di tahun 2022, OJK kembali melakukan pendalaman laporan keuangan, dan ditemukan kredit macet dengan angka mencapai Rp 141 miliar. Angka tersebut terus bergerak hingga menyentuh Rp 230 miliar (bisnis.com).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *signal*. Fokus utama teori *signal* adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*) (Gujarati dan Porter, 2015). Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. *Signal* dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Fahmi, 2014). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perbankan yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar bank, terutama bagi pihak investor yaitu kinerja keuangan.

Teori *signal* menggambarkan bagaimana tindakan atau karakteristik tertentu dari bank dapat memberikan sinyal kepada pasar mengenai kualitas atau kesehatan bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat berfungsi sebagai sinyal kepada investor dan pihak lainnya tentang kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Teori *signal* menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan ekspektasi pasar, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas bank seperti BPR.

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik, seperti likuiditas yang tinggi, rasio kecukupan modal yang memadai, dan kinerja operasional yang stabil, dapat mengirim sinyal kepada investor dan pihak lainnya tentang kualitasnya. *Signal* ini dapat memberikan keyakinan kepada pasar bahwa bank memiliki kemampuan untuk menghasilkan profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan.

Tingkat kesehatan bank yang tinggi juga dapat memperkuat kepercayaan dan reputasi bank di pasar. Bank yang dikenal memiliki kesehatan keuangan yang baik cenderung menarik minat investor dan nasabah potensial, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada profitabilitasnya. Bank dengan kesehatan keuangan yang baik cenderung memiliki akses yang lebih mudah dan murah ke sumber daya finansial, seperti pinjaman dari lembaga keuangan lain atau modal ventura. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan bank untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi yang menguntungkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Bank dengan tingkat kesehatan yang baik cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah karena persepsi pasar yang lebih positif tentang risiko yang terkait dengan bank tersebut. Sebagai hasilnya, bank tersebut dapat mencapai pengembalian yang lebih tinggi atas investasi mereka, yang secara langsung mempengaruhi profitabilitasnya (Hesniati dan Novilia. 2019).

Tingkat kesehatan BPR merupakan kepentingan semua pihak baik pemilik, pengurus, dan instansi terkait untuk mengetahui kinerja dan kondisi BPR. Tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat merupakan sarana bagi OJK untuk mengetahui kinerja kondisi BPR dan dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan sehingga informasi mengenai kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi dan menerapkan prinsip-prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko guna sebagai bahan untuk menilai kelayakan untuk dapat terus tumbuh dan berkembang dalam industri perbankan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka tujuan penelitian ini perlu melakukan pengkajian ulang kesehatan BPR di Semarang dari CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh BPR dalam melakukan analisis perspektif kinerja keuangan perbankan.

Pengembangan Hipotesis

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan modal bank. Bank dengan CAR yang tinggi mengirim sinyal kepada pasar bahwa memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko dan melindungi kepentingan pemegang saham dan kreditor. Tingginya CAR dapat dipandang sebagai sinyal bahwa bank memiliki modal yang kuat, yang dapat memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa bank

tersebut mampu mengelola risiko dengan baik dan memperoleh pengembalian yang layak. Modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *financial intermediary*, sedangkan pergerakan passiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai risiko, dan peningkatan aktiva bank sebagai penghasilan keuntungan yang harus dijaga. Besar modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Natasya & Lie Sha, 2022). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya Laba (ROA). Penelitian CAR dihasilkan oleh Saeed (2014); Kawshala & Panditharathna (2017); Hasanov et al (2018); Sunaryo (2020); Pratama et al (2021); Rositasari & Dailibas (2022); dan Nikmah et al (2023) menemukan bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan atau macet. Jadi NPL menggambarkan kondisi di mana debitur tidak dapat membayar angsuran yang sedang berlangsung secara tepat waktu. Rasio NPL yang ideal berkisar di bawah 5%. Apabila di atas 5%, maka dapat dikatakan kalau jumlah kredit macet lebih banyak dari kredit yang lancar. NPL yang tinggi dapat menjadi sinyal bagi pasar tentang kualitas portofolio kredit suatu bank. Tingginya tingkat NPL menunjukkan bahwa sejumlah besar pinjaman bank tidak dapat dipulihkan atau membayar kembali sesuai jadwal. Dalam konteks teori sinyal, tingkat NPL yang tinggi dapat memberikan indikasi kepada pasar bahwa bank mungkin menghadapi masalah dengan kualitas asetnya. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa bank mungkin mengalami kerugian yang lebih tinggi di masa depan, sehingga dapat menurunkan ROA bank (Anindya et al., 2022). Tingginya tingkat NPL juga dapat memberikan sinyal tentang manajemen risiko bank. Bank dengan tingkat NPL yang tinggi menjadi kurang efektif dalam melakukan penilaian risiko kredit dan pengelolaan portofolio kreditnya. Sehingga kekhawatiran bahwa bank mungkin memiliki kerentanan terhadap risiko kredit yang dapat menurunkan ROA. Tingkat NPL yang tinggi dianggap sebagai sinyal negatif tentang kualitas manajemen risiko bank. Penelitian Topak & Talu (2017); Islam et al. (2017); Hesniati & Novilia (2019); Nur'afiah (2020); Collaku & Aliu (2021); Rahmi & Herlina (2021); Widyastuti & Aini (2021); Anggraeni & Citarayani (2022); dan Rositasari & Dailibas (2022) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasinya. Kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Maulidah et al, 2022). BOPO yang tinggi dapat menjadi sinyal bahwa bank mengalami inefisiensi dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Biaya operasional yang tinggi disebabkan oleh pengeluaran yang tidak efektif atau tidak terkendali dalam operasi harian bank, seperti biaya *overhead* yang tinggi atau biaya pegawai yang tidak proporsional terhadap pendapatan bank. Dalam konteks teori sinyal, BOPO yang tinggi dapat memberikan indikasi kepada pasar bahwa bank mungkin tidak dapat mencapai ROA yang optimal karena terlalu banyak menghabiskan pendapatan untuk biaya operasional. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang akhirnya akan menurunkan ROA. Penelitian Hanifa, Trianto & Hendrich (2019); Sofyan (2019); Hesniati & Novilia (2019); Nur'afiah (2020); Rosandy & Lie Sha (2022); dan Hasanudin et al (2023) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besaran dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya, berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada stilirannya akan menimbulkan tekanan pada pendapatan bank (Pratama et al, 2022). LDR yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada pasar tentang efisiensi manajemen likuiditas bank. Jika sebuah bank memiliki LDR yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa bank tersebut mengalokasikan sebagian besar dana yang diterimanya dari simpanan nasabah untuk memberikan pinjaman kepada peminjam. LDR yang tinggi dapat dianggap sinyal positif bahwa bank dapat mengelola likuiditasnya dengan baik dan menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi dari pinjaman yang diberikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROA. Semakin tinggi LDR diasumsikan bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan turun. Penelitian Saeed (2014); Hasanov et al (2018); Sofyan (2019); Phan et al (2021); Pratama et al (2021); Sari & Fitri (2022); Rosandy & Lie Sha (2022); Nikmah et al (2023); dan Hasanudin et al (2023) menemukan bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kausal, yakni menguji hipotesis tentang pengaruh variabel *Current Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap variabel *Return on Assets* (ROA).

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BPR kota Semarang secara triwulan untuk periode 2019-2022. *Sample* dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan BPR kota Semarang dengan menggunakan teknik *convenience sampling* terpilih sebanyak 82 observasi untuk periode 2019-2022. Adapun pengumpulan data sekunder yang berupa data laporan keuangan triwulan yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) yang dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR - \beta_2 NPL - \beta_3 BOPO + \beta_4 LDR + e$$

Keterangan:

- ROA : *Return on Assets (Profitabilitas)*
CAR : *Current Adequacy Ratio*
NPL : *Non Performing Loan*
BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional
LDR : *Loan To Deposit Ratio*
 b_1 s/d b_4 : Koefisien Regresi dari masing-masing variabel independen
 e : *residual error*

Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran

Variabel dependen menggunakan profitabilitas-*Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Proksi profitabilitas menggunakan ROA yang diperoleh dari membandingkan laba sebelum pajak dengan *total assets* yang dimiliki bank pada periode tertentu.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio CAR merupakan rasio antara jumlah modal terhadap aktivas tertimbang menurut risiko (ATMR).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan yang mengalami masalah yaitu kegagalan debitur dalam membayarkannya kepada pihak bank. NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

BOPO merupakan rasio efisiensi yaitu rasio yang digunakan untuk menentukan proporsi antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio pinjaman terhadap simpanan yang kerap digunakan dalam menilai likuiditas bank dengan cara membandingkan antara total simpanan dan total pinjaman bank di suatu periode yang sama. LDR diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang dihimpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *maximum*, *minimum*, dan *standar deviasi*, nampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	82	48.79	93.46	74.4295	12.73011
BOPO	82	60.96	131.97	85.9676	14.73931
NPL	82	.86	26.11	11.7229	6.24446
CAR	82	16.85	96.45	42.8944	21.67459
ROA	82	-4.55	7.07	2.3172	2.67470
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Statistik deskriptif dengan jumlah sampel 82 observasi, variabel *Loan to Deposit Rasio (LDR)* memiliki nilai minimum sebesar 48.790 dan nilai maximum sebesar 93.460. Rata-rata *Loan to Deposit Rasio (LDR)* menunjukkan hasil sebesar 74.4295 artinya secara umum *Loan to Deposit Rasio (LDR)* cukup tinggi. Nilai standar deviasi *Loan to Deposit Rasio (LDR)* adalah sebesar 12.73011 (dibawah rata-rata). Secara keseluruhan kondisi LDR tergolong moderat. Variabel BOPO memiliki nilai minimum sebesar 60.960 dan nilai maximum sebesar 131.970. Rata-rata BOPO menunjukkan hasil sebesar 85.9676, hal ini menunjukkan nilai BOPO cukup tinggi. Nilai standar deviasi BOPO sebesar 14.73931(dibawah rata-rata). Secara keseluruhan, kondisi BOPO tergolong kurang efisien. Variabel NPL memiliki nilai minimum sebesar 0.86 dan nilai maximum sebesar 26.11. Rata-rata NPL menunjukkan hasil sebesar 11.7229, hal ini menunjukkan nilai NPL cukup tinggi. Nilai standar deviasi NPL adalah sebesar 6.24446 (dibawah rata-rata), artinya NPL memiliki tingkat variasi data yang rendah. Secara keseluruhan kondisi LDR tergolong moderat. Variabel CAR memiliki nilai minimum sebesar 16.85 dan nilai maximum sebesar 96.45. Rata-rata CAR menunjukkan hasil sebesar 42.8944, hal ini menunjukkan nilai CAR relatif cukup. Nilai standar deviasi CAR adalah sebesar 21.67459 (dibawah rata-rata), artinya CAR memiliki tingkat variasi data yang rendah. Secara keseluruhan kondisi CAR tergolong moderat. BPR memiliki tingkat kesehatan keuangan yang cukup baik. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -4.550 dan nilai maximum sebesar 7.07. Rata-rata ROA yang sebanyak 82 observasi menunjukkan 2.3172, hal ini menunjukkan nilai ROA relatif masih rendah. Nilai standar deviasi ROA adalah sebesar 2.67470 (diatas rata-rata), artinya ROA memiliki tingkat variasi data yang relatif tinggi. Secara keseluruhan kondisi ROA tergolong kurang baik.

Uji normalitas menggunakan perhitungan rasio skewness dan rasio kurtosis nampak pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	N Statistic	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	82	.288	.266	-.346	.526
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

$$\begin{aligned} \text{Rasio skewness} &= 0.288/0.266 \\ &= 1.0827 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kurtosis} &= -0.346/0.526 \\ &= -0.6577 \end{aligned}$$

Tabel 2 menunjukkan hasil rasio skewness dan rasio kurtosis memiliki nilai kurang dari ± 1.96 , maka disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model *BLUE estimation* terpenuhi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi seperti nampak pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

	Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas		Uji Autokorelasi	
	Toleranc e	VIF	t	Sig.	DU	4-DU
LDR	.611	1.636	-.261	.795	DU	1.7446
BOPO	.742	1.348	.882	.381	DW	2.154
NPL	.639	1.566	-1.399	.166	4-DU	2.2554
CAR	.651	1.535	-.050	.960	DU ≤ D	≤ 4-DU
					W	
Keterangan	No Multikolinieritas		No Heteroskedastisitas		No Autokorelasi	

- a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, NPL, LDR
- b. Dependent Variable: ROA
- c. Dependent Variable: ABSRES (Heteroskedastisitas)

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam penelitian. Hasil dianggap baik jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai *tolerance* yang ada dalam collinearity statistic. Kriteria penerimaan data terbebas dari multikolinearitas adalah jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 10% atau 0,1. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10, sehingga disimpulkan variabel indenden bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada pengamatan satu dengan pengamatan lain pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) dengan keputusan bebas autokorelasi apabila nilai

du<dw<4-du. Tabel 3 menunjukkan keputusan posisi DU (1.7446) < DW (2.154) < 4-DU (2.2554), maka disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari observasi satu ke observasi lainnya. Model regresi dikatakan baik jika terjadi Homoskedastisitas. Uji *glejser* dilakukan dengan menggunakan *absolute residual error* diposisikan sebagai dependen variabel dengan variabel independen adalah tetap sama yaitu CAR, BOPO, NPL, LDR. Keputusan hasil dengan melihat nilai probabilitas > α (0,05) maka model tersebut tidak mengandung unsur heterokedasitas (Ghozali, 2020). Nilai signifikansi tiap variabel menunjukkan > 0,05, (LDR=0.795; BOPO=0.381; NPL=0.166; dan CAR=0.960). Hal ini yang mengindikasikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada variabel independen CAR, BOPO, NPL, LDR.

Uji kesesuaian model dapat diketahui dari uji F dan R² (koefisien determinasi), nampak pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji Kesesuaian Model

Uji	Hasil	Keterangan
F test	F= 612.899; Sig.=0.000	Sig. < 0.05
Koefisien Determinasi	Adj.R ² = 0.970	Good Fit Model

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 612,899 dan nilai signifikansi 0,000 < 0.05 oleh karena itu model ini layak (Goodness of Fit Model) digunakan dan variabel independen (CAR, BOPO, NPL, LDR) secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.970 atau 97%, artinya variabel independen (CAR, BOPO, NPL, LDR) memiliki kontribusi relatif besar 97% dalam menjelaskan profitabilitas.

Selanjutnya hasil uji hipotesis penelitian nampak pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.615	.387		48.055	.000
	LDR	.017	.005	.083	3.395	.001
	BOPO	-.168	.004	-.924	-41.534	.000
	NPL	-.058	.010	-.134	-5.608	.000
	CAR	.002	.003	.014	.598	.552

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Merujuk tabel 5 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 18.615 + 0.002 \text{ CAR} - 0.058 \text{ NPL} - 0.168 \text{ BOPO} + 0.017 \text{ LDR}$$

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa hasil sig. variabel LDR sebesar $0.001 < 0.05$ dengan arah positif, maka hipotesis 4 **(H4) terdukung**. Variabel BOPO menunjukkan sig. $0.000 < 0.05$ dengan arah negatif, maka hipotesis 3 **(H3) terdukung**. Variabel NPL dengan sig. $0.000 < 0.05$ dengan arah negatif, maka hipotesis 2 **(H2) terdukung**. Dan variabel CAR dengan sig. $0.552 > 0.05$ dengan arah positif, maka hipotesis 1 **(H1) tidak terdukung**

Hasil pengujian hipotesis 1 CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA, menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 42.8944 menunjukkan relatif masih rendah. BPR dengan CAR yang relatif rendah menunjukkan kepemilikan modal yang lebih sedikit dibandingkan dengan asetnya yang tertimbang menurut risiko. Hal ini dapat menimbulkan beberapa konsekuensi, seperti meningkatkan risiko kegagalan bank: Jika bank mengalami kerugian yang besar, modal yang rendah mungkin tidak cukup untuk menutupinya. Hal ini dapat menyebabkan bank bangkrut dan nasabah kehilangan uang. Selanjutnya juga akan menurunkan kepercayaan investor: Investor mungkin ragu untuk menaruh uang di BPR dengan CAR yang rendah karena khawatir kondisi BPR tidak aman. Hal ini dapat membuat BPR lebih sulit untuk mendapatkan dana dan meningkatkan biaya modalnya. Akibat lain adalah terjadi pembatasan kemampuan bank untuk memberikan kredit: Bank dengan CAR yang rendah mungkin diharuskan untuk membatasi jumlah kredit yang berikan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menyulitkan bisnis dan individu untuk mendapatkan pinjaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanifa, Trianto & Hendrich (2019); dan Rahmi & Herlina (2021) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasil pengujian kedua membuktikan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Dalam konteks perbankan, NPL merupakan salah satu sinyal penting yang mencerminkan kualitas kredit bank. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki banyak kredit bermasalah yang berpotensi menimbulkan kerugian. Hal ini dapat membuat investor khawatir tentang kesehatan keuangan bank dan menurunkan kepercayaan terhadap bank. Akibatnya, NPL yang tinggi dapat berdampak negatif pada ROA. Situasi ini menggambarkan NPL menghasilkan pendapatan bunga yang lebih rendah atau bahkan tidak sama sekali dibandingkan dengan kredit lancar. Hal ini karena debitur dengan NPL mungkin menunda atau bahkan tidak membayar angsuran pinjaman mereka, sehingga bank kehilangan pendapatan bunga. Penurunan pendapatan bunga ini secara langsung akan menurunkan ROA bank. Selanjutnya BPR perlu membentuk cadangan untuk mengantisipasi potensi kerugian dari NPL. Cadangan ini dikenal sebagai biaya penyisihan piutang ragu-ragu (BPR). Peningkatan BPR akan meningkatkan beban operasional bank dan pada akhirnya menurunkan ROA. Lebih jauh lagi Bank mungkin perlu melakukan restrukturisasi kredit bermasalah, seperti penjadwalan ulang pembayaran atau pengurangan pokok pinjaman. Restrukturisasi ini dapat menimbulkan biaya tambahan bagi bank, seperti biaya legal dan administrasi. Biaya-biaya ini akan further menurunkan ROA bank. Dan terakhir NPL yang tinggi dapat merusak reputasi bank dan membuat investor dan nasabah ragu untuk melakukan bisnis dengan bank tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penurunan dana pihak

ketiga (DPK) dan berkurangnya peluang bisnis bagi bank. Penurunan DPK dan peluang bisnis ini ultimately akan berdampak negatif pada ROA bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian Topak & Talu (2017); Islam et al (2017); Hesniati & Novilia (2019); Nur'afiah (2020); Collaku & Aliu (2021); Rahmi & Herlina (2021); Widyastuti & Aini (2021); Anggraeni & Citarayani (2022); dan Rositasari & Dailibas (2022) yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil pengujian ketiga membuktikan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Dalam konteks perbankan, BOPO merupakan salah satu sinyal penting yang mencerminkan efisiensi operasional bank. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengeluarkan biaya yang besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Hal ini dapat membuat investor khawatir tentang kemampuan bank untuk mengelola biaya dan menghasilkan laba yang optimal. Akibatnya, BOPO yang tinggi dapat berdampak negatif pada ROA bank. Kondisi ini menggambarkan bahwa BOPO yang tinggi akan menekan margin laba bank, karena pendapatan operasional dikurangi dengan biaya operasional. Margin laba yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak mampu menghasilkan laba yang cukup dari setiap rupiah aset yang dimilikinya. Hal ini akan membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut, dan ultimately menurunkan ROA. Selanjutnya BOPO yang tinggi dapat menjadi indikator ketidakefisienan operasional bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank mungkin mengeluarkan biaya yang berlebihan untuk hal-hal seperti gaji karyawan, sewa kantor, dan teknologi informasi. Ketidakefisienan ini akan meningkatkan beban operasional bank dan pada akhirnya menurunkan ROA. Lebih jauh lagi BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak memiliki kontrol yang baik atas biaya operasionalnya. Hal ini dapat membuat investor khawatir tentang kemampuan bank untuk mengelola keuangannya dengan baik. Ketidakmampuan mengendalikan biaya ini akan membuat bank sulit untuk mencapai profitabilitas yang optimal dan menurunkan ROA. Dan terakhir Bank dengan BOPO yang tinggi akan kurang kompetitif dibandingkan dengan bank lain yang memiliki BOPO yang lebih rendah. Hal ini karena bank dengan BOPO yang rendah akan memiliki margin laba yang lebih tinggi dan ROA yang lebih baik. Ketidakmampuan bersaing ini dapat menyebabkan bank kehilangan nasabah dan investor, dan ultimately menurunkan ROA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanifa, Trianto & Hendrich (2019); Sofyan (2019); Hesniati & Novilia (2019); Nur'afiah (2020); Rosandy & Lie Sha (2022); dan Hasanudin et al (2023) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil pengujian LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dalam konteks perbankan, LDR merupakan salah satu sinyal penting yang mencerminkan tingkat agresivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank menyalurkan kredit yang besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dimilikinya. Hal ini dapat membuat investor melihat bank sebagai institusi yang berani mengambil risiko dan memiliki potensi untuk meraih keuntungan yang tinggi. Namun, penting untuk dicatat bahwa LDR yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko bagi bank. Jika bank tidak dapat mengelola kreditnya dengan baik, hal ini dapat berakibat pada peningkatan NPL dan penurunan kualitas aset bank. Secara umum,

LDR yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan berdampak positif pada ROA bank. Artinya adanya penyaluran kredit yang lebih besar akan menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi bagi BPR. Pendapatan bunga ini merupakan komponen utama dari pendapatan operasional bank dan berkontribusi secara signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, LDR yang tinggi dapat meningkatkan ROA bank. Selanjutnya BPR dengan LDR yang tinggi umumnya memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan BPR tersebut lebih agresif dalam menyalurkan kredit dan memanfaatkan dana pihak ketiga untuk menunjang bisnisnya. Adanya pertumbuhan yang tinggi ini dapat menarik investor dan meningkatkan ROA bank. Lebih jauh lagi LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menggunakan dananya dengan lebih efisien. Hal ini karena bank tersebut menyalurkan dana pihak ketiga untuk menghasilkan pendapatan bunga. Efisiensi penggunaan dana ini dapat meningkatkan ROA bank. Terakhir dengan LDR yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa nasabah memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap bank, karena nasabah bersedia menitipkan dananya di bank tersebut, kepercayaan nasabah ini dapat meningkatkan reputasi bank dan menarik investor, *ultimately* meningkatkan ROA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saeed (2014); Hasanov et al (2018); Sofyan (2019); Phan et al (2021); Pratama et al (2021); Sari & Fitri (2022); Rosandy & Lie Sha (2022); Nikmah et al (2023); dan Hasanudin et al (2023) menemukan bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA), artinya BPR memiliki modal yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menjalankan operasinya secara efisien. Hal ini dapat mengakibatkan biaya modal yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat menggerus profitabilitas (ROA). Sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, menunjukkan adanya kredit bermasalah sehingga akan menurunkan perolehan *Return on Assets (ROA)*. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, menunjukkan semakin tinggi BOPO, semakin besar proporsi pendapatan operasional bank yang tersedot oleh biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam mengelola pengeluarannya. Sedangkan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, menunjukkan BPR menyalurkan lebih banyak dana pihak ketiga (DPK) untuk memberikan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa bank memanfaatkan DPK secara efektif untuk menghasilkan pendapatan bunga, sehingga ROA pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pihak-pihak terkait, seperti BPR perlu (1) memperketat proses pemberian kredit dan meningkatkan penagihan kredit macet untuk menurunkan tingkat NPL. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan sistem penilaian kredit yang lebih ketat, melakukan *monitoring* kredit secara berkala, dan melakukan upaya penagihan yang lebih efektif. (2) Meningkatkan efisiensi operasional, bahwa BPR perlu meningkatkan efisiensi operasionalnya untuk menurunkan BOPO. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah penghematan biaya, seperti memangkas biaya

overhead, memanfaatkan teknologi informasi, dan meningkatkan produktivitas karyawan. (3) Menjaga rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (LDR) yang optimal, artinya BPR perlu menjaga rasio LDR yang optimal untuk memaksimalkan profitabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan penyaluran kredit dan mengelola dana pihak ketiga secara efektif. (4) Memperkuat modal, artinya BPR tetap perlu memperkuat modalnya untuk meningkatkan ketahanan terhadap risiko. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah modal disetor, menahan laba, dan menerbitkan instrumen modal baru. Selanjutnya bagi OJK perlu (1) memperkuat regulasi terkait NPL untuk mendorong BPR dalam menjaga kualitas kredit. Hal ini dapat dilakukan dengan menaikkan batas minimum penyisihan NPL, memperketat sanksi bagi BPR dengan NPL tinggi, dan meningkatkan edukasi kepada BPR tentang pengelolaan kredit. (2) OJK perlu mendorong efisiensi operasional BPR dengan memberikan insentif bagi BPR yang efisien dan menerapkan sanksi bagi BPR yang tidak efisien. (3) OJK perlu memperjelas batasan rasio LDR yang optimal bagi BPR dan memberikan pedoman bagi BPR dalam mengelola rasio LDR. (4) OJK perlu mendorong penguatan modal BPR dengan menaikkan batas minimum CAR dan memberikan insentif bagi BPR yang memiliki CAR tinggi.

Keterbatasan penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada BPR di Kota Semarang dengan karakteristik yang mirip dengan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kemudahan akses peneliti. Hal ini dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian, karena sampel mungkin tidak mewakili populasi BPR di Kota Semarang secara keseluruhan.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya perlu (1) menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, seperti *stratified random sampling* atau *cluster sampling*. (2) Periode yang lebih panjang untuk menganalisis tren dan perubahan dalam hubungan antara variabel. (3) Menambahkan variabel lain, seperti ukuran BPR, tingkat suku bunga, dan kondisi ekonomi makro. Dan (4) menggunakan panel data analisis atau *structural equation modeling* dalam melakukan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Citarayani, I. (2022). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR Terhadap ROA di Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2020. *JIST: Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2022, 3(1), 150-161.
<https://jist.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/338/631>
- Azizah, A., N., Manda, G., S. (2021). Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap Return On Assets Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019. *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 2021, 3(2), 79-88.
<https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/jemper/article/view/591>
- Bisnis.com. <https://finansial.bisnis.com/read/20230916/90/1695524/satu-bank-gugur-ojk-cabut-izin-usaha-bpr-karya-remaja-indramayu>. dan
<https://jabar.bpk.go.id/bpr-kr-indramayu-bermasalah-ini-kata-ojk/>

- Collaku, B., & Aliu, M. (2021). Impact of Non-Performing Loan on Bank's Profitability: Empirical Evidence from Commercial Bank in Kosovo. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*. 7(3), 226-242. https://jafas.org/articles/2021-7-3/11_FULL_TEXT.pdf
- Dendawijaya, Lukman. (2015). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Derbali, A. (2021). Determinants of the performance of Moroccan Banks. *Journal of Business and Socioeconomic Development*, 1(1), 102-117. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JBSED-01-2021-0003/full/pdf?title=determinants-of-the-performance-of-moroccan-banks>
- Dewanti, A.,S., Rate, P.,V., Untu, V., N. (2022). Pengaruh CAR, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap ROA Pada BPR Konvensional di Surakarta Periode 2015-2020. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, Juli 2022, 10(3), 246-256. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/41956>
- Elouali, J., & Lahsen, O. (2018). Factors Affecting Bank Performance: Empirical Evidence from Morocco. *European Scientific Journal*, 14(34), 115-267. <https://ejournal.org/index.php/esj/article/view/11589>
- Fajari, Slamet, and Sunarto Sunarto. (2017). "Pengaruh car, ldr, npl, bopo terhadap profitabilitas bank (studi kasus perusahaan perbankan yang tercatat di bursa efek indonesia periode tahun 2011 sampai 2015)". https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=_ppnUVQAAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=_ppnUVQAAAAJ:blknAaTinKkC
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gyamerah, I. A., & Amoah, B. (2015). Determinants of Bank Profitability in Ghana. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 5(1): 173-187. <https://www.macrothink.org/journal/index.php/ijafr/article/view/7368/6092>
- Hanifa.R., Trianto. A., Hendrich.,M. (2019). Determinan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang Periode 2013 – 2018. *MBIA*, 18 (3), 74-89. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/mbia/article/view/682>
- Hasanudin., Awaloedin D.,T., Apriyati N. (2023). The Effect of LDR Ratio, CAR Ratio and BOPO Ratio on ROA in Conventional Banking on the Indonesia Stock Exchange Period 2015-2020. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 750-761. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/11250/7078>
- Hery.(2020). *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. Grasindo. Jakarta
- Hesniati dan Novilia. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Terhadap Profitabilitas BPR Provinsi Kepri. *Journal of Global Business and Management Review-*

JGBMR. 66-71. <https://media.neliti.com/media/publications/358581-pengaruh-tingkat-kesehatan-terhadap-prof-52eb8558.pdf>

<http://www.bi.go.id/booklet> Perbankan Indonesia

<http://www.bi.go.id/laporan> Publikasi Keuangan Bank

Islam, M. A., Sarker, M. N. I., Rahman, M., Sultana, A., & Prodhan, A. S. (2017). Determinants of Profitability of Commercial Banks in Bangladesh. *International Journal Banking and Financial Law*, 1(1), 001-011. https://www.researchgate.net/publication/317561278_Determinants_of_Profitability_of_Commercial_Banks_in_Bangladesh

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjojo. (2012). *manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya*. BPFE. Yogyakarta

Nikmah B.,N., Gurendrawati E., Susanti S. 2023). Pengaruh NPL, LDR, dan CAR terhadap Profitabilitas dengan CKPN sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2023. 4(1), 84-105 <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/japa/article/view/36045/15437>

Nur'afiah, Siti. (2020). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap ROA Pada BPR Provinsi DKI Jakarta Periode 2007-2011. *UG Jurnal*, 14 (02), 1-12. https://drive.google.com/file/d/1dbDCe_q7_pYYxgvXlcDq9eknaSGEOk8z/view

Maulidah, I., Melinda, & Larasati, R. (2022). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR Terhadap ROA Pada PT Bank Mandiri, Tbk Periode Tahun 2012 - 2021. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 140-148. <https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jmws/article/view/33>

Pan, Q., & Pan, M. (2014). The Impact of Macro Factors on the Profitability of China's Commercial Banks in the Decade after WTO Accession. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 64-69. https://www.scirp.org/pdf/JSS_2014082610400602.pdf

Peraturan Bank Indonesia no. 6/20/PBI/2004 tentang Perubahan atas Peraturan Perbankan Indonesia no. 5/13/PBI/ tentang posisi devisa Netto Bank Umum.

Pratama, M.,S. (2021). Pengaruh BOPO, LDR, CAR, dan NPL terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan Indonesia. (2021). *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 7(1), 43-55. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/I-Finance/article/view/8189>

Pratama, M.,S., Mubaroh, S., Afriansyah, R. (2021). Pengaruh CAR, LDR, NIM, BOPO Terhadap ROA Perbankan Go Public di BEI 2016-2018. *INOVASI: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 2021, 17(1), 118-126. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/9135/1147>

- Rahmi, P.,P., Herlina, L. (2021). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR Terhadap ROA Pada PT Bank Tabungan Negara,TBK Periode Tahun 2008-2020. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 2021, 12(1), 93-103. <https://drive.google.com/file/d/1Lda9kMGZKXDcD4IHAGNZABIEsV1ixMHb/view>
- Rosandy, N., & Sha, T., L. (2022). Pengaruh CAR, NIM, LDR, dan BOPO Terhadap ROA Pada Perbankan di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 2022, 4(4), 1566-1576. https://drive.google.com/file/d/1eudeo_9vf7HyXyPCxowPGuDUucRWo8xU/view
- Rositasari, D., & Dailibas, D. (2022). Pengaruh NPL dan CAR terhadap ROE pada Bank Swasta. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31(01), 31-36. <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/JEMI/article/view/610>
- Saeed, M. S. (2014). Bank-related, Industry-related and Macroeconomic Factors Affecting Bank Profitability: A Case of the United Kingdom. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(2), 42-50. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/10678/10883>
- Sari, L., & Fitri, H. (2022). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Assets (ROA) Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6389-6400. <https://stp-mataram-e-journal.id/JIP/article/view/2090>
- Sartono. Agus. (2018). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi: Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Sofyan. Muhammad. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*. 3 (1), 63-76. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jibm/article/view/2093>
- Wahyuningsih. Eni Kristiani dan Bambang Hadinugroho. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta). *Fokus Manajerial*, 2 (1), 17-30.
- Watung E.C R., Baramuli D., N. (2023). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8 (3), 342 -352. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/30085>
- Wedayani. Indri Astuti. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Periode 2000-2002 (Studi Empiris : Bank Umum Di Indonesia). *Tesis program pascasarjana magister manajemen UNDIP (tidak di publikasikan)*

- Werdaningtyas, Hesti. (2012). Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 1 (2)
- Wiadnyani, D. A. P. M. ., & Artini, L. G. S. . (2023). The Influence of NPL, BOPO, LDR, and ROA on Firm Value: Study of Banking Sub-Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange 2019-2021. *European Journal of Business and Management Research*, 8(4), 261-266.
<https://www.ejbmr.org/index.php/ejbmr/article/view/2062>
- Widyastuti, P., F., Aini, Nur. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank Tahun 2017-2019. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2021, 12(3), 1020-1027.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/37828>